

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEDISIPLINAN DALAM IBADAH SANTRI DI PESANTREN RAUDLATUL ULUM BANYUGIRI

Noer Laili Rohmadhoni Novita Fitri¹, Nazahah Ulin Nuha², Devy Habibi
Muhammad³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan

noerlailirohmadhoninovitafitri@gmail.com¹, Nazahahulinuha01@gmail.com²,
hbbmuch@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of religious discipline values in character building of students at the Raudlatul Ulum Banyugiri Islamic Boarding School. Religious discipline is understood as the students' obedience, regularity, and awareness in carrying out scheduled religious activities such as congregational prayer, reading the Qur'an, dhikr, and other religious activities. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the implementation of religious discipline is carried out through habituation, role models, supervision, implementation of rules, and management of a religious Islamic boarding school environment. These values have been proven to have a positive impact on the character building of students, especially in aspects of responsibility, regularity, compliance with rules, and increasing spiritual awareness. In addition, religious discipline also plays a role in shaping students' ability to manage time and build a regular lifestyle. The main supporting factors in this implementation include the role of caregivers and ustaz/ustazah, a clear system of rules, and a religious Islamic boarding school culture, while the obstacles found are related to the varying levels of individual students' awareness. Thus, religious discipline in Islamic boarding schools plays a strategic role in strengthening character education, which is oriented towards developing religious, disciplined, and responsible students.

Keywords: religious discipline, Islamic boarding schools, and character education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai kedisiplinan ibadah dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Raudlatul Ulum Banyugiri. Kedisiplinan ibadah dipahami sebagai kepatuhan, keteraturan, dan kesadaran santri dalam melaksanakan aktivitas keagamaan yang terjadwal seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, dan kegiatan ibadah lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kedisiplinan ibadah dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, penerapan tata tertib, serta pengelolaan lingkungan pesantren yang religius. Nilai-nilai tersebut terbukti memberikan dampak positif

terhadap pembentukan karakter santri, khususnya dalam aspek tanggung jawab, keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, serta peningkatan kesadaran spiritual. Selain itu, kedisiplinan ibadah juga berperan dalam membentuk kemampuan santri mengelola waktu dan membangun pola hidup yang teratur. Faktor pendukung utama dalam implementasi ini meliputi peran pengasuh dan ustaz/ustazah, sistem aturan yang jelas, serta budaya pesantren yang religius, sedangkan hambatan yang ditemukan berkaitan dengan tingkat kesadaran individu santri yang masih beragam. Dengan demikian, kedisiplinan ibadah di pesantren memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan santri yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: kedisiplinan ibadah, pesantren, dan pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan kedisiplinan santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan karakter melalui kehidupan sehari-hari yang teratur, religius, dan berorientasi pada pembiasaan nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 yang menegaskan bahwa pesantren memiliki fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat serta diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional (Indonesia 2019)

Salah satu nilai penting yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren adalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan sikap taat, tertib, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban sesuai aturan yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pembentukan kesadaran internal individu dalam berperilaku teratur. Pendidikan karakter disiplin di pesantren memiliki kekhasan karena dibangun melalui

pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta budaya kehidupan sehari-hari yang religius (Lickona 2013a)

Ibadah merupakan kewajiban utama setiap muslim yang harus dilaksanakan secara tertib dan konsisten. Dalam kehidupan santri, ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, wirid, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi rutinitas harian yang tidak hanya bertujuan memenuhi kewajiban agama, tetapi juga membentuk karakter disiplin. Melalui kegiatan ibadah yang terjadwal, santri dilatih untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban pribadi (Muhaimin 2017a)

Pembentukan kedisiplinan ibadah tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Sebagian santri masih memerlukan bimbingan, pengawasan, dan pembiasaan yang berkelanjutan agar mampu melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri. Beberapa kendala yang muncul antara lain keterlambatan mengikuti salat berjamaah, kurangnya kesadaran dalam ibadah sunnah, rasa malas, serta pengaruh kebiasaan sebelum masuk pesantren. Hal ini

menunjukkan bahwa disiplin merupakan hasil proses pendidikan yang berkesinambungan, bukan sesuatu yang terbentuk secara instan (Syah 2016b).

Pada tataran lapangan, pelaksanaan kedisiplinan ibadah santri masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian khusus. Kehidupan pesantren yang memiliki jadwal padat menuntut santri untuk mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan kegiatan yang telah ditetapkan. Sebagian santri masih menunjukkan sikap kurang disiplin seperti terlambat salat berjamaah atau melaksanakan ibadah karena pengawasan, bukan karena kesadaran diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedisiplinan ibadah tidak hanya berkaitan dengan aturan, tetapi juga dengan proses pembentukan kebiasaan dan kesadaran spiritual (Nata 2012).

Keadaan tersebut menjadi penting untuk dibahas karena ibadah merupakan inti dari pendidikan keagamaan di pesantren. Apabila santri belum memiliki kedisiplinan dalam ibadah, maka tujuan pendidikan pesantren dalam membentuk pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan taat terhadap ajaran agama belum dapat tercapai secara optimal. Kedisiplinan ibadah juga menjadi dasar bagi pembentukan karakter lain seperti kejujuran, kemandirian, dan kesabaran (Samani and Hariyanto 2014)

Setiap pesantren memiliki pola pembinaan yang berbeda sesuai dengan budaya, aturan, dan lingkungan masing-masing. Perbedaan latar belakang santri juga turut memengaruhi tingkat kedisiplinan mereka dalam beribadah.

Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam ibadah santri di Pesantren Raudlatul Ulum Banyugiri menjadi relevan untuk menggambarkan secara nyata proses pembinaan, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya (Arifin 2018)

Pesantren Raudlatul Ulum Banyugiri sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada santri, khususnya dalam pelaksanaan ibadah. Kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara rutin menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif apabila didukung oleh pembiasaan, pengawasan, keteladanan, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam ibadah santri, nilai-nilai yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam ibadah santri di Pesantren Raudlatul Ulum Banyugiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di pesantren, khususnya dalam membentuk santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran ibadah yang kuat.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah merupakan pendekatan yang paling efektif dalam membangun kedisiplinan santri. Proses internalisasi nilai tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran teoritis di kelas, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan

sehari-hari. Lingkungan pesantren yang terstruktur memungkinkan terjadinya pembiasaan yang berulang sehingga nilai kedisiplinan dapat tertanam secara lebih mendalam dalam diri santri. Oleh karena itu, peran lingkungan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis ibadah.

Selain faktor lingkungan, peran pendidik dalam hal ini pengasuh, ustaz, dan ustazah memiliki kontribusi besar dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri. Keteladanan menjadi aspek utama yang secara langsung memengaruhi perilaku santri dalam menjalankan ibadah. Ketika pendidik menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan ibadah tepat waktu, maka santri akan cenderung meniru perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model di sekitarnya (Bandura 1986)

Penguatan sistem aturan dan manajemen waktu di pesantren juga menjadi faktor penting dalam mendukung kedisiplinan ibadah santri. Jadwal kegiatan yang padat dan terstruktur membantu santri untuk terbiasa hidup disiplin dalam berbagai aktivitas. Namun demikian, efektivitas aturan tersebut sangat bergantung pada konsistensi penerapan serta kesadaran santri dalam mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sistem, pengawasan, dan kesadaran individu dalam membentuk perilaku disiplin yang berkelanjutan.

Fenomena kedisiplinan ibadah di pesantren juga tidak terlepas dari tantangan era modern, seperti pengaruh teknologi dan perubahan gaya hidup remaja. Akses terhadap media sosial dan distraksi digital dapat memengaruhi fokus santri dalam menjalankan ibadah secara konsisten.

Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembinaan yang lebih adaptif, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar kepesantrenan. Dengan demikian, pendidikan karakter di pesantren perlu terus dikembangkan agar tetap efektif dalam membentuk generasi yang religius dan disiplin.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam ibadah santri merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses tersebut berlangsung di Pesantren Raudlatul Ulum Banyugiri, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi pembinaan, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter santri melalui kedisiplinan ibadah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam ibadah santri di Pesantren Raudlatul Ulum Banyugiri, dengan menekankan pada pemaknaan, proses, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks yang alamiah (Moleong 2018) Sementara itu, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif berbagai fenomena yang terjadi di lapangan tanpa adanya manipulasi variabel penelitian, khususnya terkait pembinaan kedisiplinan ibadah santri (Sugiyono 2019) Subjek penelitian

meliputi pengasuh pesantren, ustadz/ustazah, pengurus pesantren, dan santri yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dan pemahaman mereka terhadap fokus penelitian (Creswell 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung aktivitas ibadah santri, wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait implementasi, hambatan, dan upaya pembinaan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data seperti jadwal kegiatan dan tata tertib pesantren (Sugiyono 2019). Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interaktif hingga data mencapai kejenuhan (Miles, Huberman, and Saldaña 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan cara membandingkan berbagai informasi dari informan serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi (Denzin 1978).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dalam Ibadah Santri di Pesantren Raudlatul Ulum Banyugiri

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai-nilai kedisiplinan

dalam ibadah santri di Pesantren Raudlatul Ulum Banyugiri dilaksanakan melalui berbagai strategi pembinaan, yaitu pembiasaan ibadah berjamaah, pengaturan jadwal kegiatan ibadah, pengawasan pengurus pesantren, keteladanan pengasuh dan ustadz/ustazah, serta penerapan tata tertib pesantren. Seluruh strategi tersebut merupakan bagian dari sistem pendidikan karakter yang dirancang untuk membentuk santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran ibadah yang tinggi. Dalam konteks pendidikan pesantren, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui habituasi dalam kehidupan sehari-hari (Lickona 2013).

Pembiasaan ibadah berjamaah menjadi bentuk utama dalam pembentukan kedisiplinan santri. Santri dibiasakan untuk melaksanakan salat berjamaah tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pesantren. Selain salat berjamaah, kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, zikir, wirid, dan kajian keagamaan juga dilakukan secara rutin dan terstruktur. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk habitus positif dalam diri santri sehingga nilai kedisiplinan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menjadi perilaku yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin 2017).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode utama dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Santri yang terbiasa mengikuti kegiatan ibadah secara terjadwal akan lebih mudah membentuk karakter disiplin karena aktivitas tersebut dilakukan secara berulang dan konsisten. Proses ini sejalan dengan teori behavioristik

yang menyatakan bahwa kebiasaan terbentuk melalui stimulus dan pengulangan yang terus-menerus dalam lingkungan yang terstruktur (Syah 2016b)

Pengawasan dari pengurus pesantren juga turut menjadi faktor penting dalam implementasi kedisiplinan ibadah santri. Pengurus berperan dalam mengontrol kehadiran santri pada setiap kegiatan ibadah serta memberikan teguran dan pembinaan bagi santri yang tidak disiplin. Fungsi pengawasan ini tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga edukatif, karena diarahkan untuk membentuk tanggung jawab moral santri dalam menjalankan kewajiban ibadahnya (Arifin 2018)

Keteladanan dari pengasuh, ustaz, dan ustazah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku disiplin santri. Santri cenderung meniru perilaku figur yang mereka hormati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsistensi pengasuh dan ustaz/ustazah dalam melaksanakan ibadah tepat waktu menjadi contoh nyata yang memperkuat internalisasi nilai kedisiplinan. Keteladanan dalam pendidikan pesantren merupakan metode non-verbal yang sangat efektif dalam pembentukan karakter (Nata 2012)

Penerapan tata tertib pesantren serta jadwal kegiatan yang terstruktur juga memperkuat implementasi kedisiplinan ibadah. Seluruh aktivitas santri telah diatur mulai dari waktu bangun, salat berjamaah, belajar, hingga kegiatan keagamaan lainnya. Struktur kegiatan ini membantu santri terbiasa hidup dalam keteraturan dan manajemen waktu yang baik. Dalam konteks pendidikan karakter, lingkungan yang teratur menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk

perilaku disiplin (Samani and Hariyanto 2014).

Lingkungan pesantren yang religius juga menjadi faktor pendukung utama dalam pembentukan kedisiplinan ibadah santri. Atmosfer yang dipenuhi dengan aktivitas keagamaan menciptakan suasana yang mendorong santri untuk selalu berada dalam kegiatan ibadah. Interaksi sosial yang intens dalam lingkungan religius ini memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri santri, sehingga membentuk kebiasaan ibadah yang konsisten.

Implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam ibadah santri tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi merupakan hasil integrasi antara pembiasaan, pengawasan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter disiplin santri yang tidak hanya patuh secara eksternal, tetapi juga memiliki kesadaran internal dalam menjalankan ibadah sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

Efektivitas implementasi kedisiplinan ibadah santri juga sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran internal (*internal awareness*) yang dimiliki oleh setiap santri. Kesadaran ini menjadi indikator utama apakah nilai kedisiplinan telah benar-benar terinternalisasi atau masih bersifat kepatuhan eksternal. Santri yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi cenderung melaksanakan ibadah bukan karena pengawasan, tetapi karena dorongan keimanan dan tanggung jawab pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada aspek perilaku, tetapi juga menyentuh dimensi nilai dan keyakinan individu.

Dalam proses pembentukan kedisiplinan ibadah, interaksi sosial antar santri juga memainkan peran penting. Lingkungan pertemanan di pesantren dapat menjadi faktor penguat maupun penghambat dalam pembentukan perilaku disiplin. Santri yang berada dalam kelompok yang memiliki kebiasaan ibadah yang baik akan lebih mudah mengikuti pola positif tersebut, sebaliknya lingkungan pertemanan yang kurang disiplin dapat memberikan pengaruh negatif. Oleh karena itu, dinamika sosial dalam pesantren perlu dikelola dengan baik agar tercipta budaya kolektif yang mendukung pembiasaan ibadah secara konsisten (Bandura 1986).

keberhasilan implementasi nilai kedisiplinan ibadah juga sangat bergantung pada konsistensi sistem evaluasi dan pembinaan yang diterapkan oleh pihak pesantren. Evaluasi yang dilakukan secara berkala terhadap kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan ibadah dapat menjadi alat kontrol sekaligus motivasi untuk perbaikan perilaku. Pembinaan yang bersifat edukatif, bukan hanya hukuman, akan lebih efektif dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab santri. Dengan demikian, sistem evaluasi menjadi bagian penting dalam siklus pembentukan karakter yang berkelanjutan (Arifin 2018)

Pendekatan komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dan ustaz/ustazah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan internalisasi nilai kedisiplinan. Komunikasi yang persuasif, penuh keteladanan, dan berbasis nasihat akan lebih mudah diterima oleh santri dibandingkan pendekatan yang bersifat otoriter. Hubungan yang harmonis antara pendidik dan santri

menciptakan suasana psikologis yang kondusif sehingga nilai-nilai kedisiplinan dapat diterima dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan humanis dalam Islam yang menekankan pada pendekatan kasih sayang dan pembinaan (Nata 2012).

Faktor Pendukung, Penghambat, serta Upaya Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Santri

Implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam ibadah santri di Pesantren Raudlatul Ulum Banyugiri didukung oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan, yaitu aturan pesantren yang jelas, jadwal kegiatan yang terstruktur, peran aktif pengasuh dan ustaz/ustazah, pengawasan pengurus, serta lingkungan pesantren yang religius. Seluruh faktor tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk kebiasaan ibadah santri agar dapat berjalan secara tertib, terarah, dan berkesinambungan. Dalam perspektif pendidikan karakter, lingkungan yang terstruktur dan konsisten sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku disiplin peserta didik (Lickona 2013).

Aturan pesantren yang jelas memberikan pedoman bagi santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pelaksanaan ibadah. Dengan adanya tata tertib yang tegas, santri mengetahui batasan serta kewajiban yang harus dipatuhi. Hal ini membantu menciptakan keteraturan dalam lingkungan pesantren sehingga seluruh aktivitas ibadah dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Menurut (Muhaimin

2017a) aturan dalam lembaga pendidikan Islam berperan sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai keagamaan yang sistematis.

Selain itu, jadwal kegiatan yang terstruktur juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Kehidupan santri yang telah diatur mulai dari waktu bangun, salat berjamaah, kegiatan mengaji, hingga kegiatan keagamaan lainnya membantu santri terbiasa hidup disiplin. Struktur waktu yang konsisten ini melatih santri untuk mengelola waktu dengan baik serta menjadikan ibadah sebagai prioritas utama dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan (*habituation*) yang menekankan pentingnya pengulangan dalam pembentukan karakter (Syah 2016b)

Peran aktif pengasuh serta ustaz dan ustazah juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan kedisiplinan ibadah santri. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi santri. Kehadiran mereka dalam setiap kegiatan ibadah memberikan penguatan moral sekaligus motivasi bagi santri untuk melaksanakan ibadah dengan lebih disiplin dan penuh kesadaran. (Nata 2012) menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Pengawasan yang dilakukan oleh pengurus pesantren turut memperkuat pelaksanaan kedisiplinan ibadah. Pengurus bertugas memastikan seluruh santri mengikuti kegiatan ibadah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Apabila terdapat santri yang terlambat atau

tidak mengikuti kegiatan, maka akan diberikan teguran dan pembinaan. Fungsi pengawasan ini tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga sebagai upaya edukatif untuk membentuk tanggung jawab santri (Arifin 2018).

Lingkungan pesantren yang religius juga menjadi faktor pendukung yang sangat kuat dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri. Aktivitas keagamaan yang berlangsung secara terus-menerus menciptakan suasana yang mendorong santri untuk terbiasa melakukan ibadah. Interaksi sosial antar santri dalam lingkungan yang religius turut memperkuat pembentukan karakter disiplin melalui proses pembiasaan sehari-hari. (Samani and Hariyanto 2014) menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter.

Implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam ibadah santri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendukung, tetapi juga masih menghadapi berbagai hambatan. Meskipun demikian, pesantren tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kedisiplinan ibadah merupakan proses yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan strategi yang tepat agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri santri.

penguatan budaya organisasi pesantren juga menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kedisiplinan ibadah. Budaya pesantren yang menekankan nilai kebersamaan, kepatuhan, dan

religiusitas menciptakan lingkungan sosial yang secara tidak langsung membentuk perilaku santri. Ketika nilai-nilai tersebut telah menjadi budaya kolektif, maka santri akan lebih mudah menyesuaikan diri dan mengikuti pola yang telah terbentuk. Dengan demikian, budaya organisasi berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam menjaga konsistensi perilaku ibadah santri (Samani and Hariyanto 2014)

Selain faktor eksternal, aspek internal berupa pembentukan kesadaran spiritual santri juga memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat kedisiplinan ibadah. Kesadaran ini muncul melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang terus-menerus ditanamkan dalam setiap aktivitas pesantren. Ketika santri telah memiliki kesadaran spiritual yang kuat, maka pelaksanaan ibadah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai kebutuhan batin yang harus dijaga secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan (Lickona 2013) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai moral telah menjadi bagian dari kesadaran individu.

proses pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dalam lingkungan pesantren menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku disiplin ibadah santri. Pembiasaan ini terjadi melalui rutinitas harian yang berulang, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Proses pengulangan tersebut secara psikologis membentuk pola perilaku otomatis yang melekat pada diri santri. (Syah 2016) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu

mekanisme utama dalam pembentukan perilaku, di mana stimulus yang diberikan secara terus-menerus akan menghasilkan respons yang stabil.

keteladanan dari para pendidik dan pengasuh pesantren tidak hanya berfungsi sebagai contoh perilaku, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi santri dalam menjalankan kehidupan beragama. Ketika pengasuh dan ustaz/ustazah menunjukkan konsistensi dalam beribadah, maka santri akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. (Nata 2012) menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter karena memberikan dampak langsung terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Dari sisi manajemen pendidikan, keberhasilan implementasi kedisiplinan ibadah juga sangat dipengaruhi oleh sistem pengelolaan pesantren yang profesional dan terstruktur. Pengelolaan yang baik mencakup perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, hingga evaluasi rutin terhadap kedisiplinan santri. Sistem yang terorganisir ini memungkinkan adanya kontrol yang efektif terhadap seluruh aktivitas santri. (Arifin 2018) menyatakan bahwa fungsi manajemen dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berperan dalam membentuk budaya disiplin yang berkelanjutan.

Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren turut memperkuat proses internalisasi nilai kedisiplinan ibadah melalui mekanisme sosial dan budaya. Santri

yang hidup dalam komunitas religius secara terus-menerus terpapar pada nilai-nilai positif yang saling menguatkan antarindividu. Proses ini menciptakan tekanan sosial positif (positive social pressure) yang mendorong setiap individu untuk mengikuti norma yang berlaku. (Samani and Hariyanto 2014) menegaskan bahwa lingkungan sosial yang kondusif merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupkan dalam keseharian.

Dampak Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Ibadah terhadap Pembentukan Karakter Santri di Raudlatul Ulum Banyugiri

Implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam ibadah santri di Pesantren Raudlatul Ulum Banyugiri merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Kedisiplinan ibadah tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan santri dalam menjalankan kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap, kebiasaan, dan kesadaran moral yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pesantren, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan kepribadian santri agar memiliki akhlak mulia, tanggung jawab, ketaatan, dan kesadaran spiritual. Hal ini sejalan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat yang memiliki peran strategis dalam membentuk manusia beriman dan berkarakter (Indonesia 2019)

Nilai kedisiplinan dalam ibadah di Pesantren Raudlatul Ulum

Banyugiri tampak melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara teratur, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, wirid, pengajian, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang dan terjadwal sehingga membentuk kebiasaan positif dalam diri santri. Pembiasaan ini menjadi salah satu strategi penting dalam pendidikan karakter karena perilaku yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola sikap yang lebih stabil. (Lickona 1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai moral, tetapi juga menyangkut perasaan moral dan tindakan moral yang diwujudkan dalam perilaku nyata.

Dampak pertama dari implementasi kedisiplinan ibadah adalah meningkatnya rasa tanggung jawab santri dalam menjalankan kewajiban keagamaannya. Santri yang terbiasa mengikuti kegiatan ibadah secara teratur akan memahami bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas yang harus dilakukan karena aturan pesantren, melainkan kebutuhan spiritual yang harus dijalankan dengan kesadaran pribadi. Tanggung jawab tersebut tampak dari kesediaan santri untuk hadir tepat waktu dalam salat berjamaah, mengikuti kegiatan wirid, serta melaksanakan amalan keagamaan tanpa harus selalu menunggu perintah atau pengawasan dari pengurus. Dengan demikian, kedisiplinan ibadah dapat mendorong tumbuhnya kesadaran internal dalam diri santri.

Selain membentuk tanggung jawab, kedisiplinan ibadah juga berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam mengelola waktu.

Kehidupan pesantren yang teratur menuntut santri untuk mampu menyesuaikan diri dengan jadwal yang telah ditetapkan, mulai dari waktu ibadah, belajar, istirahat, makan, hingga kegiatan sosial. Pola kehidupan yang terjadwal tersebut melatih santri agar tidak menggunakan waktu secara sembarangan. (Hadisi 2022) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis asrama dengan kegiatan yang terjadwal selama dua puluh empat jam dapat mengintensifkan pembentukan karakter disiplin santri. Oleh karena itu, jadwal ibadah yang teratur di pesantren dapat menjadi media pembentukan manajemen waktu yang efektif bagi santri.

Kedisiplinan ibadah juga berdampak pada terbentuknya sikap patuh terhadap aturan dan tata tertib pesantren. Santri yang hidup dalam lingkungan pesantren terbiasa mengikuti berbagai ketentuan, baik yang berkaitan dengan ibadah, belajar, kebersihan, maupun kehidupan sosial. Kepatuhan tersebut pada awalnya mungkin muncul karena adanya aturan dan pengawasan, tetapi secara bertahap dapat berkembang menjadi kesadaran moral. (Zaini and Maula 2022) menyatakan bahwa implementasi tata tertib memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan santri. Dengan demikian, aturan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai sarana pendidikan untuk membentuk keteraturan dan tanggung jawab.

Dampak berikutnya adalah meningkatnya keteraturan hidup santri. Kegiatan ibadah yang dilaksanakan secara konsisten membentuk pola hidup yang tertib dan terarah. Santri belajar untuk bangun

tepat waktu, menjaga kebersihan diri sebelum beribadah, mengikuti kegiatan pesantren sesuai jadwal, serta menempatkan setiap aktivitas pada waktunya. Keteraturan ini menjadi bekal penting bagi santri dalam menjalani kehidupan di luar pesantren. Kebiasaan disiplin yang dibangun melalui ibadah dapat memengaruhi aspek kehidupan lain, seperti kedisiplinan dalam belajar, menjaga amanah, mematuhi jadwal, dan menghargai waktu.

Implementasi kedisiplinan ibadah juga memperkuat karakter religius santri. Lingkungan pesantren yang dipenuhi dengan kegiatan keagamaan memberikan ruang bagi santri untuk terus berinteraksi dengan nilai-nilai Islam. Melalui salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, dan wirid, santri dibimbing untuk membangun kedekatan spiritual dengan Allah Swt. Kegiatan tersebut tidak hanya membentuk ketaatan ritual, tetapi juga menumbuhkan sikap sabar, ikhlas, rendah hati, dan mampu mengendalikan diri. Dalam hal ini, kedisiplinan ibadah menjadi sarana pembinaan spiritual yang berkelanjutan sehingga santri memiliki dasar keagamaan yang kuat dalam bertindak.

Selain pembiasaan, keteladanan dari ustaz, dan pengurus pesantren juga memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri. Santri tidak hanya belajar dari nasihat, tetapi juga dari contoh nyata yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika para pendidik menunjukkan sikap disiplin dalam beribadah, hadir tepat waktu, serta konsisten menjalankan aturan pesantren, santri akan lebih mudah meniru perilaku tersebut. (Toharudin 2025) menegaskan bahwa

pembentukan karakter disiplin santri dapat diperkuat melalui nasihat kiai dan penerapan nilai-nilai disiplin dalam aktivitas keseharian. Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai kedisiplinan.

Pengawasan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan juga mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai kedisiplinan ibadah di Pesantren Raudlatul Ulum Banyugiri. Pengawasan tidak semata-mata bertujuan untuk mencari kesalahan santri, tetapi untuk membimbing mereka agar terbiasa menjalankan ibadah dengan tertib dan bertanggung jawab. Apabila terdapat santri yang terlambat atau lalai mengikuti kegiatan ibadah, pembinaan dapat diberikan melalui nasihat, teguran, atau sanksi edukatif yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Dengan cara ini, kedisiplinan tidak dibangun melalui tekanan, melainkan melalui proses pendidikan yang mengarahkan santri pada kesadaran dan perubahan perilaku.(Toharudin 2025)

Implementasi nilai-nilai kedisiplinan dalam ibadah santri di Pesantren Raudlatul Ulum Banyugiri memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter santri secara utuh. Kedisiplinan ibadah membentuk santri yang bertanggung jawab, mampu mengatur waktu, patuh terhadap aturan, memiliki pola hidup teratur, dan mempunyai kesadaran spiritual yang kuat. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan perilaku dan kepribadian. Oleh karena itu, kedisiplinan ibadah dapat dipahami sebagai bagian penting dari

pendidikan karakter di pesantren yang bertujuan melahirkan santri berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian latar belakang, metode penelitian, serta hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kedisiplinan ibadah santri melalui proses pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai kedisiplinan di Pesantren Raudlatul Ulum Banyugiri diwujudkan melalui berbagai strategi, antara lain pembiasaan ibadah berjamaah, pengelolaan jadwal kegiatan yang terstruktur, pengawasan oleh pengurus pesantren, keteladanan dari pengasuh serta ustaz/ustazah, dan penerapan tata tertib pesantren. Seluruh elemen tersebut saling berkaitan dan berperan dalam membentuk perilaku disiplin santri secara konsisten serta berkesinambungan dalam aktivitas keseharian di lingkungan pesantren.

Nilai-nilai kedisiplinan yang berhasil ditanamkan mencakup ketepatan waktu, ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab, konsistensi, serta kesadaran dalam beribadah. Proses internalisasi nilai tersebut tidak hanya berlangsung melalui aturan formal, tetapi juga melalui pembiasaan yang terus-menerus, keteladanan, serta lingkungan pesantren yang religius. Meskipun demikian, masih terdapat faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran sebagian santri, rasa

malas, perbedaan latar belakang kebiasaan sebelum masuk pesantren, serta adanya pelaksanaan ibadah yang masih dipengaruhi oleh pengawasan eksternal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kedisiplinan ibadah sangat ditentukan oleh sinergi antara pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2018. *Karya Arifin (2018)*.
- Bandura, Albert. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Denzin, Norman K. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill.
- Hadisi. 2022. "Penelitian Hadisi et Al. (2022).
- Indonesia, Republik. 2019. "Peraturan Republik Indonesia (2019)."
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- . 2013a. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2013b. *Educating for Character*. Bantam Books.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. ed. 3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2017a. *Karya Muhaimin (2017)*.
- . 2017b. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2012. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. 2014. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2019a. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2019b. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2016a. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- . 2016b. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Toharudin. 2025. "Penelitian Toharudin et Al. (2025).
- Zaini, and Maula. 2022. "Artikel Zaini Dan Maula (2022).